



## Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Kuliner Tradisional “Gulai” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Kearifan Lokal

Jovita Ratu Parosa<sup>1\*</sup>, Fitri Nur Rahmawati<sup>2</sup>, Khazimah Ila Salsabila<sup>3</sup>, Orisa Sativa<sup>4</sup>,  
Kundharu Saddhono<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[jovitaratuuuu@student.uns.ac.id](mailto:jovitaratuuuu@student.uns.ac.id)<sup>1\*</sup>, [fnrahmawati@student.uns.ac.id](mailto:fnrahmawati@student.uns.ac.id)<sup>2</sup>, [khazimahila.s@student.uns.ac.id](mailto:khazimahila.s@student.uns.ac.id)<sup>3</sup>,  
[oryza@student.uns.ac.id](mailto:oryza@student.uns.ac.id)<sup>4</sup>, [kundharu\\_s@staff.uns.ac.id](mailto:kundharu_s@staff.uns.ac.id)<sup>5</sup>

Alamat: Ketingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah  
57126

Korpondensi penulis: [jovitaratuuuu@student.uns.ac.id](mailto:jovitaratuuuu@student.uns.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to analyze the potential of Indonesian culinary "Gulai" as a BIPA teaching material and to introduce Indonesian culture through traditional food. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that through the culinary learning media "Gulai" in the BIPA program can overcome the lack of teaching materials. Through the culinary teaching material "Gulai" in addition to promoting Indonesian language and culture, it can also add educational value and cultural value to BIPA teaching materials to be introduced to BIPA learners. This study focuses on the development of internationalization studies of the Indonesian language by utilizing traditional culinary as a learning medium by considering the global appeal, historical value, and diversity of traditional food flavors.*

**Keywords:** BIPA, Indonesian culinary, Language and culture learning

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kuliner “Gulai” khas Indonesia sebagai bahan ajar BIPA dan memperkenalkan budaya Indonesia melalui makanan tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media pembelajaran kuliner “Gulai” dalam program BIPA dapat mengatasi kurangnya bahan ajar. Melalui bahan ajar kuliner “Gulai” selain mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia, juga dapat menambah nilai edukatif dan nilai kultural pada bahan ajar BIPA untuk diperkenalkan kepada pembelajar BIPA. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kajian internasionalisasi bahasa Indonesia dengan memanfaatkan kuliner tradisional sebagai media pembelajaran dengan mempertimbangkan daya tarik global, nilai sejarah, dan keberagaman rasa makanan tradisional.

**Kata Kunci:** BIPA, Kuliner khas Indonesia, Pembelajaran bahasa dan budaya

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah sebuah program yang berperan penting dalam upaya pengenalan bahasa dan budaya Indonesia ke kancah internasional. Salah satu aspek yang mempunyai dampak besar dalam pengembangan program BIPA adalah tersedianya bahan ajar yang efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia pada pelajar asing serta menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia yang kaya dan beragam (Andriana et al., 2024). Kearifan lokal bangsa Indonesia seperti makanan tradisional menjadi sarana yang menarik dan strategis dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan budaya. Salah satu makanan khas Indonesia yang terkenal akan kekayaan rempahnya seperti gulai, merupakan contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat digunakan untuk mendekatkan

pelajar asing pada budaya Indonesia (Naufalia, 2020). Pemanfaatan gulai sebagai bahan ajar tidak hanya menawarkan pembelajaran bahasa secara kontekstual, tetapi juga menambah wawasan pelajar BIPA tentang identitas kuliner Indonesia yang unik dan beragam.

Bahan ajar BIPA sebagai aspek penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia ke kancan internasional saat ini belum mencapai standar yang diharapkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Studi oleh Nugraheni et al (2021) menunjukkan bahwa hambatan yang dialami mahasiswa BIPA adalah rendahnya penguasaan kosakata karena bahan ajar yang kurang efektif dan inovatif. Banyak pengajar BIPA mengalami keterbatasan dalam pemilihan materi atau bahan ajar yang relevan, menarik, dan kontekstual bagi pelajar asing. Selain itu, sebagian besar bahan ajar yang tersedia cenderung bersifat umum dan kurang menggali potensi budaya lokal sebagai media pembelajaran sehingga tampak membosankan. Makanan tradisional Indonesia sebenarnya memiliki nilai edukatif dan nilai kultural yang tinggi tetapi kurang diperhatikan sebagai sarana pengembangan bahan ajar. Situasi ini menunjukkan bahwa banyak aspek budaya Indonesia termasuk kuliner tradisional yang belum dieksplorasi dengan optimal untuk menunjukkan kepada dunia keberagaman yang ada di Indonesia.

Kekurangan bahan ajar yang inovatif serta efektif ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap keberhasilan program BIPA (Yuniatin & Asteria, 2022). Tanpa bahan ajar tersebut, pelajar asing akan mengalami kesulitan untuk memahami konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Selain itu, program BIPA dapat kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan budaya lokal sebagai daya tarik yang dapat meningkatkan motivasi belajar para pelajar BIPA. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan jangka panjang untuk mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia di tingkat global menjadi terhambat (Rahma & Suwandi, 2021).

Internasionalisasi makanan tradisional seperti gulai, dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi kekurangan bahan ajar dalam program BIPA. Sebagai makanan khas Indonesia, gulai tidak hanya kaya akan nilai-nilai kearifan lokalnya, tetapi juga mengandung sejarah dan makna budaya yang mendalam. Dengan mengintegrasikan makanan gulai ke dalam bahan ajar BIPA, pelajar asing dapat belajar bahasa Indonesia melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Pengajaran ini dapat mencakup kosakata yang terkait dengan bahan makanan, proses memasak, hingga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kuliner gulai. Selain itu, penggunaan gulai sebagai bahan ajar juga dapat membuat pelajar asing melirik keunikan budaya Indonesia sehingga dapat memperkuat daya tarik program BIPA di mata dunia (Effendy et al., 2021).

Penelitian tentang internasionalisasi bahasa Indonesia melalui kuliner tradisional juga pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Anggraeni et al (2024) menunjukkan bahwa kuliner batagor yang merupakan kuliner favorit orang Indonesia dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia bagi para mahasiswa BIPA. Penelitian selanjutnya oleh Dananto et al (2023) menunjukkan bahwa kuliner tradisional yang berasal dari Yogyakarta yaitu kuliner gudeg dapat dimanfaatkan sebagai materi bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Penelitian selanjutnya oleh Setyawati et al (2024) juga membuktikan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan kuliner tradisional timlo yang berasal dari Solo. Oleh karena itu, dari ketiga penelitian di atas, dapat ditemukan sebuah kebaruan penelitian ini yaitu menggunakan kuliner gulai sebagai salah satu kuliner tradisional Indonesia yang berasal dari berbagai daerah dengan variasi bumbu dan cara penyajian yang berbeda setiap daerahnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya ranah kajian internasionalisasi bahasa Indonesia melalui kuliner tradisional dengan fokus pada makanan yang memiliki daya tarik global, nilai historis, dan keberagaman rasa.

Kajian ini penting dilakukan untuk menjawab persoalan mengenai kebutuhan bahan ajar BIPA yang inovatif dan efektif yang mendesak. Penelitian ini tidak berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA, tetapi juga mendukung upaya untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui kuliner tradisional. Dengan memanfaatkan gulai sebagai media pembelajaran, program BIPA memiliki banyak peluang untuk lebih menunjukkan identitas budaya Indonesia sekaligus memperluas jangkauan pengaruhnya pada kancah internasional (Wibawati & Prabhawati, 2021). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah langkah awal dalam menyusun strategi yang inovatif dalam memperkenalkan bahasa Indonesia serta kekayaan budaya di mata dunia.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis potensi kuliner Gulai sebagai bahan ajar BIPA ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap secara mendalam dan terperinci bagaimana kearifan lokal, dalam hal ini gulai, dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa sekaligus sarana internasionalisasi budaya Indonesia. Teknik pengambilan data dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan pedagang gulai untuk menggali secara mendalam bagaimana sejarah, bahan-bahan yang digunakan serta cara memasak kuliner tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengajar BIPA serta mahasiswa BIPA tentang penggunaan kuliner tersebut dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas BIPA agar memperoleh sebuah gambaran nyata bagaimana proses pembelajaran BIPA menggunakan kuliner gulai. Teknik analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

### **3. ISI DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)**

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan suatu proses pembelajaran bagi orang asing. Tujuan pengajaran BIPA adalah untuk meningkatkan keberadaan budaya Indonesia dan meningkatkan fungsi bahasa tersebut sebagai bahasa internasional. BIPA merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia mulai dari berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan bagi penutur bahasa asing. Berdasarkan informasi dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memiliki misi untuk mengenalkan budaya dan masyarakat Indonesia kepada dunia. Program ini merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mempromosikan Bahasa Indonesia dan meningkatkan citra positif Indonesia di tingkat internasional. Mempelajari bahasa Indonesia tidak hanya menambah wawasan seseorang mengenai budaya Indonesia, tetapi juga menciptakan peluang baru untuk menjalin relasi dan memperluas kesempatan dalam dunia bisnis (Kusmiatun, 2018). Dalam pembelajaran BIPA, level dibagi menjadi tiga, yaitu: Level A untuk pemula, Level B untuk tingkat sedang (madya), Level C atau tingkat mahir.

Bahasa Indonesia memegang peranan krusial bagi penutur asing yang ingin memahaminya. Ketertarikan orang asing untuk mempelajari bahasa ini didorong oleh kekayaan budaya Indonesia yang beragam, di mana bahasa Indonesia menjadi gerbang utama untuk mengenal budaya tersebut. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam bidang pendidikan, ekonomi, media, hingga administrasi pemerintahan. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa ini sangat penting bagi penutur asing untuk menunjang berbagai aktivitas, termasuk interaksi sosial. Walaupun beberapa kosakata Bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan bahasa asing, pemahaman yang mendalam tetap diperlukan untuk menghindari miskomunikasi. Secara keseluruhan, Bahasa Indonesia berperan strategis dalam membantu penutur asing beradaptasi dan terlibat dalam kehidupan sosial dan budaya Indonesia.

## **Pengenalan Kuliner Gulai dalam Materi Ajar BIPA**

Kuliner adalah satu di antara aspek kebudayaan yang mempunyai potensi besar untuk diperkenalkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Gulai adalah satu di antara masakan tradisional Indonesia yang kaya akan cita rasa dan rempah-rempah (Sari, 2020). Sebagai bagian dari warisan kuliner Indonesia, gulai memiliki beragam variasi yang mencerminkan kekayaan budaya dan sumber daya alam di berbagai daerah. Hal ini bisa mewujudkan alat yang efektif untuk memperkenalkan budaya dan bahasa Indonesia secara holistik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pengenalan kuliner gulai dapat menjadi salah satu materi ajar yang menarik dan bermanfaat.

Gulai adalah masakan berkuah kental yang menggunakan campuran rempah-rempah khas Nusantara, seperti kunyit, lengkuas, jahe, dan ketumbar, yang dimasak dengan santan sebagai bahan utamanya. Hidangan ini dapat dibuat dengan berbagai bahan dasar, seperti daging sapi, kambing, ayam, ikan, hingga sayuran, yang mencerminkan keberagaman kuliner di Indonesia (Supriyadi, 2018). Sebagai salah satu masakan yang memiliki pengaruh kuat dari budaya Melayu dan India, gulai juga menjadi simbol akulturasi budaya di Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, pengenalan gulai tidak hanya berfokus pada unsur kebahasaan, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Misalnya, melalui topik ini, pengajar dapat mengenalkan kosakata seputar bahan masakan, proses memasak, serta tradisi kuliner yang menyertainya, seperti kebiasaan makan bersama dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, pengenalan gulai dapat memperkaya pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal Indonesia, khususnya terkait dengan keberagaman etnik dan tradisi kuliner. Hal ini membantu peserta untuk tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menghargai dan memahami budaya Indonesia secara lebih mendalam.

Menurut penelitian oleh Prasetyo (2020), pembelajaran berbasis budaya kuliner terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, memasukkan topik gulai ke dalam materi ajar BIPA dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi penutur asing.

## **Media dan Metode untuk Memperkenalkan Kuliner Gulai**

Media pembelajaran dalam BIPA mencakup berbagai alat dan sumber yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Media yang digunakan dalam pembelajaran BIPA, yaitu media cetak berupa bahan ajar dan media audio-visual berupa *zoom meeting*. Media cetak

memberikan struktur yang jelas dan dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik (Sukardi, 2021). Bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran BIPA adalah bahan ajar level A2. Bahan ajar level A2 membantu peserta didik belajar keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis pada domain kuliner gulai. Selain itu, media audio-visual dapat digunakan sebagai tutor sebaya untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia.

Metode yang digunakan dalam materi ajar BIPA juga beragam dan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan dalam kelas BIPA untuk mengaitkan bahan ajar dengan situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih luas (Sari, 2020). Selain itu, metode komunikatif juga dapat diimplementasikan dalam kelas BIPA karena berfokus pada kemampuan berinteraksi secara lisan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengar. Metode ini menekankan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa kombinasi media dan metode yang beragam dalam pengajaran BIPA dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik, pengajar BIPA diharapkan terus mengembangkan dan memadukan berbagai media dan metode agar proses pembelajaran tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia.

### **BIPA dan Internasionalisasi Bahasa Indonesia di Yale University**

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Yale University merupakan hasil kolaborasi antara universitas-universitas di Indonesia dengan Yale University untuk mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia di kalangan mahasiswa asing. Program ini dirancang untuk memperkenalkan bahasa Indonesia secara mendalam melalui interaksi langsung antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Yale yang mempelajari BIPA.

Dalam program ini, mahasiswa Indonesia yang memiliki peminatan di bidang BIPA bertindak sebagai tutor. Mereka berperan aktif dalam membantu mahasiswa Yale University memahami berbagai aspek bahasa Indonesia melalui praktik berbicara yang melibatkan topik sehari-hari, seperti pengalaman liburan, budaya lebaran, hobi, hingga destinasi wisata.

Selain menjadi sarana pembelajaran bahasa, program ini juga memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa Indonesia. Mereka dapat mempraktikkan kemampuan mengajar BIPA, sekaligus membangun jejaring internasional dengan mahasiswa Yale. Program ini tidak hanya memperluas wawasan peserta tentang bahasa dan budaya, tetapi juga

menjadi jembatan untuk mempererat hubungan akademik dan budaya antara Indonesia dan dunia internasional. Berdasarkan penelitian Kundharu, Program magang BIPA di Yale University dirancang untuk melatih mahasiswa Yale dalam pengajaran bahasa dan budaya Indonesia melalui pembelajaran berbasis kasus, yang dikemas dalam empat bidang keterampilan berbahasa dengan pendekatan bahasa dan budaya Indonesia. Program ini dirancang menggunakan sistem tutor sejawat. Setiap siswa akan dipasangkan dengan seorang siswa Yale untuk berinteraksi secara daring melalui platform *Zoom*. Materi pembelajaran yang disampaikan berfokus pada topik kuliner khas Indonesia, yaitu masakan tradisional gulai. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan kuliner Indonesia tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa magang dalam mengaplikasikan keterampilan BIPA dalam konteks internasional.

### **Tantangan dan Rekomendasi**

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar maupun lembaga penyelenggara program. Tantangan ini mencakup aspek kebahasaan, budaya, dan metode pengajaran. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan efektivitas pengajaran BIPA. Tantangan dalam Pengajaran BIPA

a. Keberagaman Latar Belakang Peserta Didik

Peserta didik BIPA memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi bahasa ibu, budaya, usia, maupun tujuan belajar. Keberagaman ini menimbulkan kesulitan dalam menyusun materi ajar yang dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik (Suryadi, 2020). Selain itu, tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang berbeda juga menjadi tantangan bagi pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

b. Perbedaan Budaya

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran BIPA adalah perbedaan budaya antara pengajar dan peserta didik. Budaya yang berbeda dapat mempengaruhi cara peserta didik memahami dan menggunakan bahasa. Misalnya, ungkapan atau idiom dalam bahasa Indonesia mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa ibu peserta didik, sehingga dapat menyebabkan kebingungan (Hidayati, 2020).

c. Motivasi dan Keterlibatan Peserta Didik

Tantangan pengajar dalam pengajaran BIPA adalah cara meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin merasa kurang termotivasi

untuk belajar bahasa yang dianggap asing, terutama jika mereka tidak melihat relevansi bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2021).

#### Rekomendasi untuk Mengatasi Tantangan

a. Peningkatan Kompetensi Pengajar

Peningkatan kompetensi pengajar melalui pelatihan, lokakarya, dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk menghadapi keberagaman peserta didik dan tantangan lain dalam pengajaran BIPA. Pengajar yang kompeten tidak hanya memahami metode pembelajaran, tetapi juga mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individu peserta didik (Suryana, 2021).

b. Integrasi Aspek Kebudayaan dalam Pengajaran

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa dan budaya dapat membantu peserta didik memahami konteks komunikasi yang lebih luas. Contohnya, pengajaran bahasa dapat dikaitkan dengan topik-topik seperti tradisi, seni, kuliner, dan adat istiadat, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang menyertainya (Halim, 2019).

c. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

Untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, pengajar dapat merancang kegiatan yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan bahasa, diskusi kelompok, dan proyek berbasis budaya. Kegiatan ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mendorong partisipasi aktif (Nugroho, 2021).

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa program Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan sarana yang efektif guna mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia di kancah internasional. Penggunaan aspek kuliner tradisional, seperti gulai, ke dalam materi ajar BIPA terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam, seperti media cetak dan audio-visual, serta metode komunikatif dan kontekstual, juga membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman pembelajar. Program BIPA di Yale University menunjukkan potensi besar dalam mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia secara global. Hal ini menunjukkan bahwa BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, namun juga sebagai jembatan budaya antara Indonesia dan dunia internasional. Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang perlu diatasi, seperti keberagaman latar belakang peserta didik, perbedaan budaya, dan motivasi belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya



peningkatan kompetensi pengajar dan integrasi aspek kebudayaan dalam pengajaran untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, pengajaran BIPA dapat menjadi lebih efektif dan menarik, serta mampu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Penelitian ini berfokus pada pengembangan materi ajar BIPA yang lebih komprehensif dan kontekstual, serta perluasan program BIPA ke institusi pendidikan lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pengajaran BIPA yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, W. D., Suyatno, & Mulyono. (2024). Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53–71.
- Anggraeni, S. D., Mutiah, A., Ardiningrum, D. I., & Wijayanti, O. (2024). Role Playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 788–798. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6166>
- Cherniaieva, A. A. (2021). Частота Асимптоматической Гиперурикемии Среди Взрослых Больных Сахарным Диабетом 1-Го И 2-Го Типа. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ENDOCRINOLOGY (Ukraine)*, 16(4), 327–332. <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>
- Effendy, R., Wulandari, P. A., Setiyaningsih, L. A., & Mariani, A. (2021). Mengglobalkan Makanan Tradisional Lewat Media Sosial Youtube sebagai Budaya Tandingan (Studi Food Vlogger Nex Carlos sebagai Media Promosi Kuliner Lokal). *Jurnal Nomosleca*, 7(2), 148–159. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i2.6581>
- Halim, A. (2019). *Pembelajaran Bahasa dan Budaya: Strategi Terintegrasi dalam BIPA*. Yogyakarta: Penerbit Edukasi.
- Hidayat, N. (2021). Efektivitas Metode Pengajaran Komunikatif dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, 15(2), 89-102.
- Kristin Setyawati, Imam Nurcahyono, Khansa Hafidza, Lina Juliasari, & Khundaru Saddhono. (2024). Kuliner “Timlo Solo” sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 40–50. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.620>
- Kusmiatun, A. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. 2018. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Naufalia, A. (2020). Bahan Ajar Tata Bahasa Daring Bermuatan Budaya melalui Komik Digital Lima Legenda Nusantara untuk BIPA Dasar. *Semar BIPA UMK 2020*, 27, 1–11. <https://conference.umk.ac.id/index.php/semarbipa/issue/view/11/showToc>

- Nisa, L. K. (2022). *Mahasiswa FKIP UNS Mengikuti Program Magang BIPA di Yale University*. UNS. <https://uns.ac.id/id/uns-update/mahasiswa-fkip-uns-mengikuti-program-magang-bipa-di-yale-university.html>
- Nugroho, A. (2021). *Metode Pembelajaran Bahasa: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran BIPA terhadap Pemahaman Budaya Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 12(1), 45-56.
- Purnamasari, A. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Dalam Perspektif Psikolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2), 376–380. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10822>
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi Dan Muatan Budaya Dalam Buku Ajar Bipa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 13–24. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v21i1.36654](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36654)
- Rama Aji Dananto, Syahla Ayu Yasinta, Syifa Rahmi Fauzani, Vania Salsabila, & Kundharu Saddono. (2023). Kuliner Gudeg sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(6), 01–15. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i6.131>
- Sari, R. (2020). *Kuliner Tradisional Indonesia: Warisan Budaya yang Tak Terpisahkan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sukardi, D. (2021). *Media Pembelajaran dalam Pendidikan Bahasa*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2018). *Kuliner Tradisional Indonesia: Warisan Budaya yang Kaya Cita Rasa*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Suryana, T. (2021). "Kompetensi Pengajar BIPA dan Implikasinya terhadap Keberhasilan Pembelajaran." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 125-132.
- Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Berbasis Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal. *Bapala*, 9(2), 142–152.